

KESANTUNAN LINGUISTIK KALIMAT IMPERATIF OLEH GURU DAN PENGASUH KEPADA ANAK DIDIK DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) SANGGAR RUBINHA SAMARINDA (LINGUISTIC POLITENESS OF IMPERATIVE SENTENCES BY TEACHERS AND CAREGIVERS TO LEARNERS AT TPA RUBINHA STUDIO SAMARINDA)

Ali Kusno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
e-mail alikusnolambung@gmail.com

Abstract

Linguistic politeness of Imperative Sentences by Teachers and Caregivers to Learners At TPA (TPA) Rubinha Studio Samarinda. Politeness research examines the use of language in a particular language community. This study takes the descriptive qualitative research as its methodology. This study relates to the use of verbal language. The data is collected by participant observation technique while the data analysis technique is using an interactive model. Based on the research concluded that, first, teacher and mother of caregivers use a long speech. As long an utterances could be uttered then the more polite it be. Second, teachers and caregivers mother use a sequence of utterances. The use of verbal sequence determines the meaning of an utterance. Third, teacher and mother caregivers use intonation in speaking subtle language, while the kinesthetic cues that follow the speech is usually on the face expression of anger or annoyance. Fourth, teachers and caregivers mother use the expression form of the word politeness marker such as please, come on, try it, and it's okay.

Key words: politeness, linguistics, imperative sentences

Abstrak

Kesantunan Linguistik Kalimat Imperatif oleh Guru dan Pengasuh kepada Anak Didik Di Taman Penitipan Anak (TPA) Sanggar Rubinha Samarinda. Penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berhubungan dengan pemakaian bahasa tutur. Pengumpulan data dengan teknik pengamatan berperan serta, sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa, pertama, guru dan pengasuh menggunakan tuturan yang panjang. Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santun. Kedua, guru dan bunda pengasuh menggunakan urutan tuturan. Penggunaan urutan tutur menentukan makna sebuah tuturan. Ketiga, guru dan bunda pengasuh menggunakan intonasi dalam bertutur dengan bahasa yang halus, sedangkan isyarat kinestetik yang mengikuti tuturan biasanya pada ekspresi wajah yang menunjukkan marah atau jengkel. Keempat, guru dan pengasuh menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata tolong, ayo, coba, dan tidak apa-apa.

Kata-kata kunci: kesantunan, linguistik, kalimat imperatif

PENDAHULUAN

Anak-anak saat ini, tutur katanya cenderung mengabaikan nilai-nilai kesantunan. Kondisi tersebut mudah ditemukan di lingkungan rumah maupun sekolah. Terlebih lagi saat anak

berbicara dengan teman-teman sebaya cenderung mengabaikan kesantunan tuturan. Sering anak-anak mengobrol menggunakan kata-kata kasar, sedangkan orang tua yang harusnya memberikan contoh yang baik bagi anak, justru mempertontonkan tuturan yang tidak santun. Ada contoh nyata seperti tuturan Ibu pada anaknya, *"Eh, bodoh betul. Sudah dibilangin berkali-kali jangan mainan air"*. Secara tidak sadar orang tua memberikan contoh tuturan yang tidak santun bagi anak.

Seorang anak yang dapat bertutur santun akan lebih disukai teman-temannya. Dalam kehidupan sosial, orang akan lebih simpatik pada lawan tutur yang santun. Anak yang dibiasakan sejak dini bertutur santun akan lebih mudah bersosialisasi. Anak akan relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, Anak akan lebih bisa supel dan menghargai orang lain.

Yahya (2011: 1) mengungkapkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya anak yang pertama. Keluarga tempat anak mendapatkan pengaruh pada masa yang sangat penting dan paling kritis. Kebiasaan yang dikembangkan dalam sebuah keluarga akan membentuk kepribadian seorang anak termasuk bahasa. Pergaulan dalam keluarga dengan penggunaan bahasa yang baik dan santun akan mendorong anak menggunakan bahasa yang santun pula. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, anak pun akan menirukannya.

Kesibukkan sebagian besar masyarakat perkotaan, seperti di Samarinda, membuat sebagian orang tua memasukkan anak ke taman penitipan anak (TPA). Orang tua dalam memilih taman penitipan anak harus memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang baik. Salah satu penitipan anak yang menekankan penanaman kebiasaan kesantunan berbahasa adalah TPA Sanggar Rubinha Samarinda.

Khususnya dalam aktivitas bahasa tutur, di lingkungan TPA tersebut, melibatkan peserta tutur di antaranya, pengasuh, pengajar atau guru, anak-anak, dan orang tua. Usia anak di TPA tersebut bervariasi antara dua bulan sampai dengan tujuh tahun. Interaksi yang paling sering adalah antara pengasuh dan guru dengan anak.

Peran pengasuh dan guru sebagai model dalam bertutur harus benar-benar memperhatikan kesantunan. Anak akan belajar bahasa dari yang diucapkan oleh guru dan pengasuh. Anak berada di TPA tersebut rentang waktu antara pukul 08.30-16.30 WITA. Hal itu memungkinkan terjadi interaksi yang intens. Peran peserta tutur khususnya guru dan pengasuh sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak, termasuk pembiasaan kesantunan dalam bertutur.

Selama ini TPA Sanggar Rubinha telah memberikan perhatian khusus terkait kesantunan berbahasa anak. Pihak lembaga menyadari bahwa masa anak-anak merupakan masa emas pembentukan perkembangan bahasa. Berbagai pengarahan dan pelatihan dilakukan terhadap guru dan pengasuh mengenai perilaku dan tuturan yang santun. Meskipun berstatus guru dan pengasuh, saat berinteraksi dengan anak harus memperhatikan kesantunan.

Pembiasaan kesantunan tersebut dimulai dari tuturan guru dan pengasuh. Saat di lingkungan TPA, guru dan pengasuh banyak menggunakan kalimat perintah atau imperatif kepada anak-anak. Penggunaan kalimat imperatif meskipun ditujukan kepada anak-anak harus memperhatikan kesantunan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengulas tentang kekhasan penggunaan bahasa imperatif oleh guru dan pengasuh kepada anak-anak di TPA Sanggar Rubinha Samarinda. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang sama dengan yang dilaksanakan di TPA.

Santun dalam KBBI (<http://kbbi.web.id>) dimaknai sebagai halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan, sedangkan bahasa sopan santun (<http://kbbi.web.id>)

dimaknai sebagai ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan adanya norma sopan santun. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kesantunan bahasa merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan adanya kehalusan budi bahasa dan mengedepankan kesantunan.

Kesantunan dalam bertutur perlu dibiasakan sejak dini di lingkungan keluarga maupun pendidikan. TPA memegang peranan sebagai pendamping dalam menumbuhkan kesantunan anak dalam berbahasa. Menurut Rahardi (2009: 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Adapun yang dikaji dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Wijana dan Rohmadi (2009: 51) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Kesantunan khususnya dalam kalimat perintah atau permintaan memiliki dasar-dasar pertimbangan tersendiri. Keraf (Rahardi, 2005: 27) menjelaskan bahwa kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan. Seseorang yang menggunakan kalimat imperatif harus menggunakan kalimat yang jelas agar yang diinginkan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh lawan tutur.

Kalimat perintah, menurut Keraf (Rahardi, 2005: 27), dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan permintan yang sangat halus. Lebih lanjut, pakar ini menyatakan bahwa perintah mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan intonasi keras, terutama, perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja keras, terutama, perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu, biasanya kata dasar, dan (3) menggunakan partikel penguat-*lah*.

Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam jenis. Keraf dalam Rahardi (2005: 27-28) mengungkapkan bahwa kalimat perintah dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yakni (1) perintah biasa, (2) permintaan, (3) perintah mengizinkan, (4) perintah ajakan, (5) perintah bersyarat, (6) perintah sindiran, (7) perintah larangan, (8) perintah harapan, dan (9) seru. Rahardi (1999: 23) menyimpulkan kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinestetik, (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Terdapat sedikitnya sepuluh macam ungkapan pemarah yang dapat menentukan kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Pemarah-pemarah kesantunan linguistik tuturan imperatif tersebut adalah *tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (lah/nya), dan sudi kiranya, dan sudi kiranya/ sudilah kiranya/ sudi apalah kiranya*. Penggunaan penanda-penanda tersebut dalam tuturan imperatif akan menciptakan kesantunan.

Selain itu, menurut Chaer (dalam Masfufah, 2013: 103), ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam kesantunan bertutur, yaitu (1) identitas sosial budaya para partisan (penutur dan lawan tutur), (2) topik tuturan, (3) konteks waktu, situasi, dan tempat penuturan berlangsung. Selain itu, menurut Chaer (dalam Masfufah, 2013: 103) juga dipengaruhi oleh tujuan tuturan. Oleh karena itu, hal-hal pokok tersebut menjadi pertimbangan kesantunan dalam tuturan.

Orang-orang yang berjarak sosial tinggi lazimnya menggunakan tuturan-tuturan yang santun, sebaliknya pihak yang secara sosial dan kultural berada pada posisi lebih rendah akan menggunakan tuturan yang lebih santun lagi (Rahardi, 2009: 28). Khususnya interaksi yang terjadi di TPA Sanggar Rubinha Samarinda, apabila mengacu pada aturan kesantunan bertutur guru dan pengasuh secara etika tidak perlu bertutur terlalu santun kepada anak. Namun, tuturan imperatif yang disampaikan guru dan pengasuh kepada anak-anak memiliki kekhasan.

Tuturan harus mempertimbangkan bahwa yang disampaikan hakikatnya bukan tuturan dari orang dewasa kepada anak-anak. Tuturan yang disampaikan tersebut merupakan 'membahasakan anak-anak'. Guru dan pengasuh bertutur untuk mengajarkan anak-anak tuturan layaknya anak-anak kepada orang dewasa. Jadi tuturan yang disampaikan guru dan pengasuh merupakan prinsip kesantunan yang harus dijalankan anak-anak ketika bertutur dengan orang dewasa.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994: 6). Desain penelitian menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2008: 99). Penelitian ini memfokuskan fenomena penggunaan kesantunan bahasa guru dan pengasuh kepada anak didik di TPA Sanggar Rubinha Samarinda.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini berhubungan dengan penggunaan bahasa di lingkungan TPA Sanggar Rubinha. TPA Sanggar Rubinha terletak di Jalan Kulintang 34, Samarinda, Kalimantan Timur. Pemilihan TPA tersebut karena pertimbangan salah satu TPA favorit di Samarinda, jumlah siswa 34 anak didik dengan variasi usia antara 3 bulan s.d. 7 tahun, dan memiliki program khusus terkait pengembangan dan pendampingan bahasa anak. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan tuturan dikhususkan pada tuturan antara guru dan pengasuh kepada anak didik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik pengamatan berperan serta. Menurut Denzin (Mulyana, 2010: 163) pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar, bermain, dan aktivitas lain di TPA Sanggar Rubinha antara tanggal 20-25 Oktober 2014. Dasar yang dipakai dalam penentuan tuturan yang dijadikan data di antaranya variasi bahasa dan variasi penutur.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument (*participant-observer*). Peneliti sebagai instrumen memiliki kelebihan dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi dalam interaksi guru dan pengasuh dengan anak didik.

Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles & Huberman (2007: 19-20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL

Guru dan pengasuh TPA Sanggar Rubinha dalam berinteraksi dengan anak didik memperhatikan kesantunan linguistik dalam setiap tuturan imperatif. Berikut ini hasil penelitian penggunaan tuturan imperatif guru dan pengasuh terhadap anak didik yang dikelompokkan berdasarkan jenis perintah yang digunakan.

1. Penggunaan tuturan panjang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan tuturan panjang antara guru dan pengasuh TPA Sanggar Rubinha kepada anak didik. Berikut ini data hasil penelitian tuturan panjang sebagai penanda kesantunan dalam berbagai tuturan imperatif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan tuturan panjang perintah biasa

(1) *"Ryu, kalau tapenya dipakai mainan, nanti rusak. Ryu nanti tidak bisa nonton lagu. Sudah, tidak boleh mainan!"*

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh salah seorang Bunda pengasuh saat melihat Ryu bermain-mainkan VCD yang biasa dipakai untuk menyetel video lagu-lagu dan film.

Pada tuturan (1) tersebut, pengasuh memberikan perintah kepada Ryu (2,6 tahun) agar tidak bermain-mainkan pemutar VCD. Pengasuh menggunakan tuturan yang panjang dengan menyampaikan *Ryu, kalau tapenya dipakai mainan, nanti rusak, Ryu nanti tidak bisa nonton lagu.*

b. Penggunaan tuturan panjang permintaan

(2) *"Anak-anak, kertasnya berserakan banyak gitu. Bunda minta tolong dirapikan ya kertas-kertasnya."*

Informasi tuturan:

Dituturkan pengasuh kepada anak-anak pada sore hari setelah selesai bermain membuat topi dari koran. Sobekan-sobekan kertas berhamburan.

Pada tuturan (2) tersebut, pengasuh meminta anak-anak membereskan kertas sisa mainan. Pengasuh menggunakan tuturan panjang permintaan dengan menyampaikan, *Bunda minta tolong dirapikan ya kertas-kertasnya.*

c. Penggunaan tuturan panjang perintah mengizinkan

(3) *Anak: "Bunda, Naya boleh mainan krayon kah?"*

Bunda : "Boleh, tapi krayonnya tidak boleh tercecer ya. Nanti dimakan adik-adik yang kecil."

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh Naya, siswa yang berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 SD. Dia meminta izin kepada pengasuh untuk bermain krayon yang ada di kelas.

Pada tuturan (3) tersebut, pengasuh mengizinkan Naya (7 tahun) yang meminta izin untuk bermain krayon. Pengasuh menggunakan tuturan panjang perintah mengizinkan, *boleh, tapi krayonnya tidak boleh tercecer ya. Nanti dimakan adik-adik yang kecil.*

d. Penggunaan tuturan panjang perintah ajakan

(4) *"Baim, Baim kan paling besar. Ayo ajarin Adik-adik merapikan mainannya."*

Informasi tuturan:

Disampaikan guru kepada Baim setelah bermain untuk merapikan mainan untuk memberi contoh adik-adik yang kecil.

Pada tuturan (4) tersebut, guru memberikan perintah ajakan kepada Baim (5 tahun) untuk bisa memberi contoh adik-adik yang lain merapikan mainan. Tuturan tersebut merupakan ajakan merapikan mainan.

e. Penggunaan tuturan panjang perintah bersyarat

(5) *"Dzakiyah, sudah lapar kan? Cepat ke dapur makan sama teman-teman. Kalau tidak makan nanti tidak dijemput Abi."*

Informasi tuturan:

Disampaikan pengasuh kepada Dzakiyah setelah bangun tidur siang. Dia terlihat duduk bengong. Bunda memerintahkan agar Dzakiyah segera makan dengan teman-teman lainnya. Kalau tidak mau makan tidak dijemput Abi (Ayah).

Pada tuturan (5) tersebut, pengasuh menyampaikan tuturan panjang berisi perintah agar Dzakiyah (4 tahun) ke dapur untuk makan bersama teman-teman. Kenyataannya Dzakiyah susah makan. Oleh karena itu, pengasuh menuturkan syarat kalau ingin dijemput Abi harus makan terlebih dahulu.

f. Penggunaan tuturan panjang perintah sindiran

(6) *"Hayo, Tania pintar ya. Susu adiknya dibuang-buang. Nanti Bunda bilangkan Mama, ya."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan pengasuh kepada Tania yang membuang-buang susu Adik Aisha.

Pada tuturan (6) tersebut, pengasuh menyindir Tania (2,2 bulan) dengan mengatakan *Tania pintar ya*, yang sebenarnya sebaliknya. Tania telah membuang-buang susu Adik Aisha. Pengasuh menambahkan sindiran *nanti Bunda bilangkan Mama ya*.

g. Penggunaan tuturan panjang perintah larangan

(7) *"Memei, Zea. tidak mainan pintu ya. Tangannya kejepit itu nanti. Kalau berdarah bunda biarin saja, ya?"*

Informasi tuturan:

Disampaikan oleh Guru saat Memei dan Zea bermain-mainkan pintu kamar.

Pada tuturan (7) tersebut, guru memberikan larangan kepada Memei (2,5 tahun) dan Zea (1,6 tahun). Keduanya sedang asyik bermain-mainkan pintu kamar. Sudah berkali-kali kejadian tangan anak terjepit pintu. Ketika melihat kedua anak itu bermain pintu, guru melarang dengan tuturan *tidak mainan pintu, ya*. Pemberian penjelasan tambahan *tangannya kejepit itu nanti, kalau berdarah bunda biarin saja ya?*

h. Penggunaan tuturan panjang perintah harapan

(8) *"Ayo, kakak-kakak yang besar sholat dulu, biar jadi anak yang sholeh."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan guru untuk mengajak anak-anak yang besar untuk sholat.

Pada tuturan (8) tersebut, guru menyampaikan perintah kepada anak didik untuk sholat dzuhur berjamaah. Pemberian perintah tersebut disertai dengan harapan *biar jadi anak yang sholeh*.

i. Penggunaan tuturan panjang seru

(9) *"Dahlan! Mukul-mukul lagi ya! Kan Bunda sudah bilang tidak pukul-pukul! Bunda tidak mau temenan kalau Dahlan pukul-pukul gitu!"*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan guru kepada Dahlan yang baru saja memukul Yasmin.

Pada tuturan (9) tersebut, guru memberikan tuturan panjang seru karena Dahlan (2,5 tahun) memukul Yasmin (4 tahun). Dahlan, sebagai anak yang baru masuk, memiliki kebiasaan memukul teman. Kejadian tersebut merupakan yang kesekian kalinya. Guru memberikan peringatan keras dengan sedikit membentak *Dahlan! Mukul-mukul lagi ya! Kan Bunda sudah bilang tidak pukul-pukul!* Selain itu, guru juga memberikan peringatan *bunda tidak mau temenan kalau Dahlan pukul-pukul gitu!*

2. Penggunaan urutan tuturan

Berikut ini penggunaan tuturan yang mengubah urutan tuturan sebagai penanda kesantunan dalam tuturan imperatif di TPA Sanggar Rubinha.

a. Penggunaan urutan tuturan perintah biasa

(10) *"Hannil, bukunya bisa rusak kalau dibanting-banting gitu. Ayo dirapikan."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan pengasuh kepada Hannil yang membanting-banting buku bacaan.

Pada tuturan (10) tersebut, pengasuh memberikan perintah kepada Hannil (6 tahun) untuk merapikan buku-buku yang berserakan di kelas. Sebelumnya Hannil membanting-banting buku. Hannil membuat buku berserakan. Pengasuh terlebih dahulu memberikan peringatan *Hannil, bukunya bisa rusak kalau dibanting-banting gitu.*

b. Penggunaan urutan tuturan permintaan

(11) *"Zea, kenapa Ryu digigit? Coba bunda gigit tangannya (pura-pura menggigit). Sakit tidak? Sakitkan kalau digigit. Zea mau digigit? Ndak kan? Kalau gitu Zea tidak boleh gigit teman ya! Paham!"*

Informasi tuturan:

Dituturkan guru yang sambil menahan emosi karena Zea menggigit temannya Ryu hingga menyisakan bekas gigitan di tangan.

Pada tuturan (11) tersebut, guru meminta Zea (1,6 tahun) untuk tidak menggigit kalau gitu *Zea ndak boleh gigit teman ya!* Permintaan tersebut didahului tuturan *Zea, kenapa Ryu digigit. Coba bunda gigit tangannya (pura-pura menggigit). Sakit tidak? Sakitkan kalau digigit. Zea mau digigit? Tidak kan?*

c. Penggunaan urutan tuturan perintah mengizinkan

(12) *"Fadlan, Fadlan sarapan dulu ya sebelum belajar."*

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh guru pendamping saat Fadlan (3 tahun) baru datang. Sebelum ikut gabung belajar diminta sarapan dahulu.

Pada tuturan (12) tersebut, guru pendamping memberikan izin kepada Fadlan (3,8 tahun) untuk belajar dengan catatan sarapan terlebih dahulu. Tuturan pemberian izin tersebut didahului pernyataan agar Fadlan sarapan terlebih dahulu.

d. Penggunaan urutan tuturan perintah ajakan

(13) *"Siapa yang pengen mendapat balon dan kue ulang tahun? Sini ayo kumpul."*

Informasi tuturan:

Dalam suasana acara ulang tahun salah satu anak di Taman Penitipan Anak Sanggar Rubinha.

Pada tuturan (13) tersebut guru mengajak anak-anak untuk berkumpul. Ajakan tersebut didahului dengan tuturan *siapa yang pengen mendapat balon dan kue ulang tahun?*

e. Penggunaan urutan tuturan perintah bersyarat

(14) *"Anak yang sholeh harus duduk. Ayo duduk."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan guru pada saat anak-anak belajar.

Pada tuturan (14) tersebut, guru mengajak anak-anak untuk duduk. Ajakan tersebut didahului dengan tuturan bersyarat, *anak yang sholeh harus duduk. Ayo duduk.*

f. Penggunaan urutan tuturan perintah sindiran

(15) *"Kotor ya kamarnya. Madhan mainin bedak ya. Bunda marah nanti."*

Informasi tuturan:

Dituturkan saat pengasuh melihat Madhan yang menghamburkan bedak di kamar.

Pada tuturan (15) tersebut, pengasuh menyindir Madhan (2,2 tahun) yang sedang asyik bermain bedak di kamar. Pengasuh menyindir dengan tuturan, *kotor ya kamarnya. Madhan mainin bedak ya.*

g. Penggunaan urutan tuturan perintah larangan

(16) *"Ahmad kalau tidak mau terkunci, pas mau mandi bilang sama Bunda. Jangan mandi sendiri."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan kepada Ahmad setelah terkunci di kamar mandi.

Pada tuturan (16) tersebut, berisi perintah larangan untuk Ahmad (4 tahun) *jangan mandi sendiri*. Tuturan larangan tersebut diawali dengan tuturan *Ahmad kalau tidak mau terkunci, pas mau mandi bilang sama Bunda.*

h. Penggunaan urutan tuturan perintah harapan

(17) *"Kak Yasmin, nanti kalau sudah sampai rumah, bilang sama mama ya. Yasmin sudah gede Ma. Yasmin sudah ndak pakai pampers. Yasmin malu."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan pada Yasmin yang mau pulang agar menyampaikan ke mama Yasmin kalau Yasmin tidak mau pakai pampers lagi.

Pada tuturan (17) tersebut, berisi perintah harapan untuk Yasmin (4 tahun) agar menyampaikan ke Mama, kalau Yasmin sudah tidak pakai pampers lagi. Tuturan tersebut didahului dengan tuturan pengantar, *Kak Yasmin, nanti kalau sudah sampai rumah, bilang sama mama ya, Yasmin sudah gede Ma.*

i. Penggunaan urutan tuturan panjang seru

(18) *"Tu kan puppup di celana. Jadi bau kan kamarnya. Kenapa Baim tidak bilang-bilang. Kalau mau pup bilang Bunda. Cepat ke kamar mandi, dibersihkan!"*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan Bunda pengasuh kepada Baim yang buang air besar di celana.

Pada tuturan (18) tersebut, berisi perintah seru kepada Baim karena buang air besar di celana. Perintah tersebut berupa, *cepat ke kamar mandi dibersihkan!* Tuturan tersebut didahului

dengan tuturan, *tu kan pupup (buang air besar) di celana; Jadi bau kan kamarnya? Kenapa Baim tidak bilang-bilang? Kalau mau pup bilang Bunda.*

3. Intonasi dan isyarat-isyarat kinestetik

Lawan tutur guru dan pengasuh di TPA Sanggar Rubinha Samarinda adalah anak-anak. Oleh karena itu, guru dan pengasuh dituntut untuk dapat bertutur dengan bahasa yang halus mempertimbangkan psikologis anak. Sedangkan isyarat kinestetik yang mengikuti tuturan biasanya sebatas pada ekspresi wajah.

4. Penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan

Berikut ini data tuturan yang menggunakan penanda kesantunan dalam tuturan imperatif di TPA Sanggar Rubinha.

a. Ungkapan penanda kesantunan perintah biasa

(18) *"Kak Kalista, Bunda minta tolong ambilkan kaset CD di meja itu Sayang"*

Informasi tuturan:

Dituturkan Guru yang meminta Kalista (2,7 tahun) untuk mengambilkan kaset di meja.

b. Ungkapan penanda kesantunan permintaan

(19) *"Jihan, tolong ambilkan tisu ya!"*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan bunda meminta tolong Jihan (2,2 tahun) mengambilkan tisu untuk mengelap ingus Adik Arnest (9 bulan).

c. Ungkapan penanda kesantunan mengizinkan

(20) *"Fayadh mau kue? Sana ambil di meja dekat tv. Ambil saja tidak apa-apa."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan Bunda pengasuh kepada Fayadh (3,5 tahun) yang terlihat malu-malu ingin makan kue yang ada di meja.

d. Ungkapan penanda kesantunan perintah ajakan

(21) *"Jihan, Ayo main sama teman-teman di bawah."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan guru kepada Jihan (2,2 tahun) diajak untuk ikut belajar dengan teman-teman di ruang belajar di lantai 1.

e. Ungkapan penanda kesantunan perintah bersyarat

(22) *"Tolong mainannya dirapikan dulu sebelum nonton bareng."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan bunda pengasuh agar anak-anak merapikan mainan sebelum menonton film sama-sama.

f. Ungkapan penanda kesantunan perintah sindiran

(23) *"Ya Allah. Siapa yang tadi numpahin minum. Ayo dibersihkan dulu."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan bunda pengasuh saat melihat lantai basah karena tumpahan minuman.

g. Ungkapan penanda kesantunan perintah larangan

(24) *"Ayo dengarkan ya. Tidak boleh buka-buka lemari, ya."*

Informasi tuturan:

Larangan disampaikan guru kepada anak-anak untuk membuka lemari.

h. Ungkapan penanda kesantunan perintah harapan,

(25) "*Tolong yang habis mainan, jangan lupa dirapikan, ya.*"

Informasi tuturan:

Harapan disampaikan guru kepada anak-anak agar merapikan mainan setelah selesai dipakai.

i. Ungkapan penanda kesantunan panjang seru

(26) "*Coba yang mau kue angkat tangan!*"

Informasi tuturan:

Seruan disampaikan guru saat akan membagikan kue.

PEMBAHASAN

Guru dan pengasuh di TPA Sanggar Rubinha menggunakan kesantunan linguistik tuturan imperatif saat bertutur dengan anak-anak. Hal itu merupakan salah satu upaya menanamkan kesantunan bahasa bagi anak didik. Pembiasaan kesantunan bahasa kepada anak dengan memberikan teladan bahasa yang santun merupakan langkah yang tepat. Tuturan imperatif yang digunakan guru dan pengasuh di TPA Sanggar Rubinha memiliki kekhasan sebagai berikut.

1. Penggunaan tuturan panjang

Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung semakin tidak santunlah tuturan itu. Panjang pendek tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidak-langsungan dalam bertutur (Rahardi, 2005: 119). Berikut ini tuturan panjang sebagai penanda kesantunan dalam tuturan imperatif oleh guru dan pengasuh kepada anak didik di TPA Sanggar Rubinha.

Penggunaan tuturan panjang perintah biasa. Pemberian perintah biasa dengan disertai alasan akan membuat anak lebih mudah menerima. Selain itu, penggunaan tuturan panjang sebelum memberikan perintah sekaligus mengajarkan anak didik kesantunan dalam tutur. Bentuk tuturan seperti itu disampaikan pengasuh kepada Ryu dengan menyampaikan *Ryu, kalau tapenya dipakai mainan, nanti rusak, Ryu nanti ndak bisa nonton lagu*. Tuturan panjang, yang berisi akibat yang ditimbulkan, dapat dipahami anak. Setelah memahami tuturan tersebut, anak pun mau menerima perintah yang disampaikan.

Penggunaan tuturan panjang permintaan. Penggunaan kalimat permintaan dengan tuturan panjang berisi alasan menunjukkan kesantunan dalam tutur. Bentuk tuturan seperti itu disampaikan pengasuh saat meminta anak-anak membereskan kertas sisa mainan. Sebelum menyampaikan permintaan, pengasuh menggunakan tuturan panjang, *anak-anak, kertasnya berserakan banyak gitu*.

Penggunaan tuturan panjang perintah mengizinkan. Pemberian izin, disertai syarat yang harus dipenuhi, memberikan gambaran kesantunan tuturan. Pengasuh mengizinkan Naya yang meminta izin untuk bermain krayon. Pengasuh menggunakan tuturan panjang dengan menyampaikan bahwa *boleh, tapi krayonnya ndak boleh tercecce ya, nanti dimakan adik-adik yang kecil*. Tuturan panjang pengasuh tersebut telah memenuhi unsur kesantunan.

Penggunaan tuturan panjang perintah ajakan. Penggunaan tuturan panjang pada perintah ajakan memberikan kesan santun sehingga tuturan terasa bukan sebagai perintah. Contoh tuturan guru memberikan perintah ajakan kepada Baim untuk bisa mengajari adik-adik yang lain merapikan mainan. Tuturan perintah ajakan dengan tuturan panjang '*Baim, Baim kan paling besar*' telah menunjukkan kesantunan.

Penggunaan tuturan panjang perintah bersyarat. Penggunaan tuturan panjang sekaligus berisi perintah bersyarat dapat menimbulkan kesantunan tuturan. Tuturan perintah seperti itu

disampaikan pengasuh kepada Dzakiyah agar ke dapur makan dengan teman-teman. Pengasuh menuturkan syarat kalau ingin dijemput Abi harus makan terlebih dahulu. Perintah bersyarat dengan tuturan panjang tersebut membentuk kesantunan berbahasa.

Penggunaan tuturan panjang perintah sindiran. Perintah sindiran, dengan tuturan panjang, menimbulkan kesantunan. Pengasuh menyindir Tania dengan mengatakan '*Tania pintar ya dan nanti Bunda bilang Mama ya*' karena telah membuang-buang susu Adik Aisha. Penggunaan sindiran tersebut terbukti dapat dipahami dan menghentikan tingkah Tania.

Penggunaan tuturan panjang perintah larangan. Penggunaan tuturan panjang pada perintah larangan menimbulkan kesan yang santun. Guru memberikan perintah larangan kepada Memei (2,5 tahun) dan Zea (1,6 tahun). Keduanya sedang asyik bermain pintu kamar. Guru melarang dengan tuturan '*ndak mainan pintu ya dan tangannya kejepit itu nanti, kalau berdarah bunda biarin saja ya?*' Selain bertujuan menghentikan kedua anak memainkan pintu, juga memberikan gambaran akibat kalau tidak mematuhi larangan tersebut.

Penggunaan tuturan panjang perintah harapan. Penggunaan tuturan panjang pada perintah harapan dapat menimbulkan kesan santun. Saat guru menyampaikan perintah kepada anak-anak untuk sholat dzuhur berjamaah. Pemberian perintah tersebut disertai dengan harapan. Selain bertujuan memberikan perintah juga memberikan harapan yang memotivasi anak-anak untuk mematuhi perintah tersebut. Penggunaan tuturan tersebut menjadikan tuturan menjadi santun.

Penggunaan tuturan panjang seru. Pemberian seruan tersebut sebagai bentuk peringatan keras, namun tetap menggunakan tuturan panjang sebagai bagian kesantunan tutur. Penggunaan tuturan keras jarang digunakan guru dan pengasuh, kecuali sudah benar-benar keterlaluan. Guru TPA Sanggar Rubinha memberikan tuturan panjang seru kepada anak. Dahlan, sebagai anak baru masuk, memiliki kebiasaan memukul teman. Pengasuh memberikan peringatan keras dengan sedikit membentak dan memberikan peringatan.

2. Penggunaan urutan tuturan

Hymes (Rahardi (2005: 121) menyampaikan bahwa konsep mnemonik "SPEAKING", dalam teori etnografi komunikasi, bahwa urutan tutur (*acts sequence*) menentukan makna sebuah tuturan. Sebuah tuturan yang sebelumnya kurang santun dapat menjadi santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Penataan ulang tuturan berpengaruh terhadap maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, urutan sebuah tuturan ikut mempengaruhi kesantunan sebuah tuturan. Tuturan yang mengubah urutan tuturan sebagai penanda kesantunan dalam tuturan imperatif di TPA Sanggar Rubinha Samarinda adalah sebagai berikut.

Penggunaan urutan tuturan perintah biasa. Penggunaan tuturan perintah biasa dengan mengubah susunan tuturan dapat menjadikan tuturan perintah terasa lebih santun. Pengasuh memberikan perintah kepada Hannil untuk merapikan buku-buku yang berserakan di kelas. Pengasuh merubah tuturan perintah dengan terlebih dahulu memberikan peringatan.

Penggunaan urutan tuturan permintaan. Sebuah permintaan akan lebih santun apabila urutannya disesuaikan. Tuturan saat guru meminta Zea untuk tidak menggigit teman, didahului dengan uraian akibat menggigit. Tuturan itu dapat dipahami anak untuk tidak diulang lagi sekaligus menimbulkan kesantunan.

Penggunaan urutan tuturan perintah mengizinkan. Tuturan perintah mengizinkan akan lebih santun apabila merubah urutan tuturan. Pola tersebut dipakai guru TPA Sanggar Rubinha. Seperti saat Fadlan menyampaikan keinginan untuk ikut belajar. Pemberian izin tersebut didahului pernyataan agar Fadlan sarapan terlebih dahulu. Tuturan tersebut menimbulkan kesan perintah mengizinkan menjadi lebih santun.

Penggunaan urutan tuturan perintah ajakan. Perintah ajakan akan lebih halus apabila urutan tuturannya diubah. Contoh tuturan guru mengajak anak-anak untuk berkumpul. Ajakan tersebut didahului dengan tuturan yang menarik untuk anak dengan menawarkan kue. Anak-anak suka rela berkumpul sesuai dengan perintah ajakan guru tersebut.

Penggunaan urutan tuturan perintah bersyarat. Tuturan perintah dengan mendahulukan syarat memberikan kesan santun pada tuturan. Saat guru TPA Sanggar Rubinha mengajak anak-anak untuk duduk didahului dengan tuturan syarat agar disebut anak sholeh. Anak-anak suka dipuji sebagai anak soleh. Anak-anak dengan senang hati melakukan perintah guru agar disebut anak sholeh.

Penggunaan urutan tuturan perintah sindiran. Perintah sindiran akan menjadi santun dengan merubah urutan tuturan. Pengasuh menyindir Madhan yang sedang asyik bermain bedak di kamar. Pengasuh menyindir dengan tuturan *kotor ya kamarnya. Madhan mainin bedak ya*. Tuturan yang berisi sindiran tersebut efektif membuat Madhan berhenti bermain bedak sekaligus menjadikan tuturan yang santun.

Penggunaan urutan tuturan perintah larangan. Pembalikan urutan tuturan perintah larangan dengan diawali tuturan lain membuat tuturan menjadi santun. Contoh tuturan berisi perintah larangan untuk Ahmad (4 tahun) agar tidak mandi sendiri. Tuturan larangan tersebut diawali dengan tuturan lain *Ahmad kalau tidak mau terkunci, pas mau mandi bilang sama Bunda*.

Penggunaan urutan tuturan perintah harapan. Tuturan berisi perintah harapan disampaikan dengan pengubahan susunan akan menimbulkan kesantunan. Contoh tuturan berisi perintah harapan untuk Yasmin untuk menyampaikan ke orang tua kalau Yasmin sudah tidak pakai pampers lagi. Tuturan tersebut didahului dengan pengantar tuturan lain. Hal itu menjadikan tuturan santun dan memperhalus perintah harapan yang disampaikan.

Penggunaan urutan tuturan seru. Tuturan seru sebenarnya cenderung kasar terlebih kepada anak-anak. Pengasuh mengurangi kesan tersebut dengan melakukan perubahan urutan tuturan. Contoh tuturan perintah seru pengasuh kepada Baim karena buang air besar di celana. Situasi tersebut memaksa pengasuh menggunakan perintah seru. Perintah tersebut berupa *cepat ke kamar mandi, dibersihkan!* Tuturan tersebut didahului dengan tuturan lain *tu kan pupup (buang air besar) di celana; Jadi bau kan kamarnya? Kenapa Baim tidak bilang-bilang? Kalau mau pup bilang Bunda*. Situasi tutur seperti itu memang memicu emosi dan memungkinkan pengasuh menggunakan perintah seru. Perubahan urutan tutur dapat memperhalus tuturan seru apalagi disampaikan kepada anak-anak.

3. Intonasi dan isyarat-isyarat kinestetik

Menurut Sunaryati (Rahardi, 2005: 123) intonasi adalah tinggi rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Penggunaan intonasi pada tuturan turut berperan dalam menciptakan kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinestetik yang dimunculkan melalui bagian tubuh penutur.

Lawan tutur guru dan pengasuh di TPA Sanggar Rubinha adalah anak didik. Guru dan pengasuh untuk dapat bertutur dengan intonasi suara yang lemah mempertimbangkan psikologis anak, sedangkan isyarat kinestetik yang mengikuti tuturan biasanya sebatas pada ekspresi wajah dan gerakan tangan yang mengikuti tuturan. Apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan atau tidak menurut, guru dan pengasuh menunjukkan ekspresi wajah marah atau jengkel. Anak-anak sudah dapat memahami dan menangkap pesan isyarat kinestetik yang disampaikan guru dan pengasuh. Lamanya interaksi yang terjalin membuat guru, pengasuh, dan anak saling memahami satu sama lain, termasuk isyarat kinestetik masing-masing.

4. Penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari bermacam-macam penanda kesantunan itu dapat disebutkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (lah/nya), dan sudi kiranya, dan sudi kiranya/ sudilah kiranya/ sudi apalah kiranya*.

Ungkapan penanda kesantunan contoh tuturan di lingkungan TPA Sanggar Rubinha digunakan sebagai penanda kesantunan perintah biasa, permintaan, mengizinkan, ajakan, bersyarat, sindiran, larangan, harapan, panjang seru. Berbagai penanda yang digunakan di antaranya *tolong, ayo, coba, dan tidak apa-apa*. Penggunaan penanda yang dominan adalah kata *tolong*. Anak-anak di TPA Sanggar Rubinha Samarinda dibiasakan dalam aktivitas yang melibatkan orang lain menggunakan kata *tolong*. Hal itu dimulai dari pemberian contoh tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru dan pengasuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan bahasa tutur khususnya kalimat imperatif guru dan pengasuh kepada anak-anak di TPA Sanggar Rubinha memiliki kekhasan. Berdasarkan penelitian kekhasan tersebut adalah: *pertama*, guru dan pengasuh menggunakan tuturan yang panjang. Semakin panjang tuturan yang digunakan akan semakin santunlah tuturan itu. Penggunaan tuturan yang panjang tersebut menggunakan berbagai variasi antara lain tuturan panjang perintah biasa, tuturan panjang permintaan, tuturan panjang perintah bersyarat, tuturan panjang perintah sindiran, tuturan panjang perintah larangan, tuturan panjang perintah harapan, dan tuturan yang panjang seru.

Kedua, guru dan pengasuh menggunakan urutan tuturan. Penggunaan urutan tutur (*acts sequence*) menentukan makna sebuah tuturan. Variasi penggunaan urutan tuturan tersebut di antaranya urutan tuturan perintah biasa, urutan tuturan permintaan, urutan tuturan perintah mengizinkan, urutan tuturan perintah ajakan, urutan tuturan perintah bersyarat, urutan tuturan perintah sindiran, urutan tuturan perintah larangan, urutan tuturan perintah harapan, dan urutan tuturan panjang seru.

Ketiga, guru dan pengasuh menggunakan intonasi dan isyarat-isyarat kinestetik. Lawan tutur dalam lingkup TPA Sanggar Rubinha adalah anak didik. Oleh karena itu, guru dan pengasuh dituntut untuk dapat bertutur dengan bahasa yang halus. Sedangkan isyarat kinestetik yang mengikuti tuturan biasanya pada ekspresi wajah. Apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan atau tidak menurut guru dan pengasuh cukup menunjukkan ekspresi wajah marah atau jengkel, anak-anak sudah bisa memahami dan mengikutinya.

Keempat, guru dan pengasuh menggunakan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Berbagai penanda yang digunakan di antaranya adalah *tolong, ayo, coba, dan tidak apa-apa*. Penggunaan penanda yang dominan adalah kata *tolong*. Anak-anak di TPA Sanggar Rubinha dibiasakan dalam aktivitas yang melibatkan orang lain menggunakan kata *tolong*. Hal itu dimulai dari pemberian contoh tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru dan pengasuh.

Saran

Anak pada usia pra-sekolah mengalami perkembangan bahasa yang luar biasa. Momentum tersebut harus dimanfaatkan dengan baik untuk menstimulasi bahasa anak termasuk

tuturan yang santun. Orang tua sebagai pihak paling bertanggung jawab harus memberikan perhatian dan waktu ekstra untuk menstimulasi bahasa anak. Orang tua, apabila pertimbangan kesimbukan, harus menyerahkan kepada pihak yang dirasa mampu seperti memasukkan ke Taman Penitipan Anak. Bahasa tutur, terutama tuturan imperatif orang tua, guru, maupun pengasuh meskipun disampaikan kepada anak, justru harus memperhatikan kesantunan. Tuturan yang disampaikan akan menjadi model bagi anak untuk menirukannya.

DAFTAR RUJUKAN

<http://kbbi.web.id>. Santun. Diakses 28 Oktober 2014.

_____. Bahasa Sopan Santun. Diakses 28 Oktober 2014.

Masfufah, Nurul. 2013. 'Ketidaksantunan Berbahasa di SMA N 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik'. Dalam Yudianti Herawati (Ed). Benua Etam: *Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. 99-122. Yogyakarta: Azzagrafika.

Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitataif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahardi, R. Kunjana. 1999. Imperatif dalam bahasa Indonesia. *Humaniora*. Vol. 11. Nomor 2. Yogyakarta: FIB UGM.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Praqmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yahya, Agus Shaleh. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*. Tesis. Cirebon: Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati.